

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting dalam suatu bangsa. Semakin baik kualitas pendidikan suatu bangsa maka semakin baik pula kualitas bangsa tersebut, dan sebaliknya semakin buruk kualitas pendidikan suatu bangsa maka semakin buruk pula kualitas bangsa tersebut. Oleh sebab itu pemerintah terus berusaha meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia agar sumber daya bangsa Indonesia semakin berkualitas.

Usaha pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dilakukan secara terus menerus terutama menuntaskan kompetensi dalam setiap mata pelajaran, seperti penyempurnaan kurikulum, materi pelajaran, dan metode pembelajaran. Tujuan dari usaha tersebut tidak lain adalah agar siswa kelak siap menghadapi persaingan globalisasi saat ini terutama dalam bidang teknologi. Perkembangan teknologi sekarang ini merupakan pengembangan dari fisika. Seperti bidang otomotif, elektronika, telekomunikasi dan lain-lain. Namun pada kenyataannya bahwa banyak siswa yang tidak menyukai fisika.

Berdasarkan pengalaman penulis selama melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) 2013, masih banyak siswa yang bermalas-malasan dalam belajar fisika, sehingga masih banyak siswa yang belum mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Hal ini diperkuat dari hasil observasi di SMK TRITECH bahwa nilai rata-rata hasil ujian fisika tahun ajaran 2012/2013 masih kurang sesuai yaitu 62 sedangkan kriteria ketuntasan minimal yang akan dicapai adalah 70. Sehingga nilai rata-rata siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena beberapa faktor yaitu dari pihak pengajar, pihak siswa, serta sarana dan prasarana. Guru kurang memvariasikan model pembelajaran yang digunakan saat proses belajar mengajar, sehingga siswa menjadi jenuh dalam belajar dan tidak peduli dengan pelajaran fisika. Kurangnya sarana dan prasarana seperti laboratorium fisika membuat siswa tidak pernah melakukan percobaan yang berhubungan dengan fisika dan ini membuat pelajaran fisika yang seharusnya menyenangkan menjadi membosankan.

Beberapa faktor diatas diperoleh dalam sistem pembelajaran yang digunakan saat ini hanyalah mengupayakan siswa untuk menghadapi materi pelajaran dengan rumus-rumus diselingi tanya jawab dan latihan yang diterima dari guru setiap proses pembelajaran. Pembelajaran seperti ini sering dikenal dengan pembelajaran konvensional. Keadaan seperti

ini menyebabkan siswa belajar secara individu, kurang melibatkan interaksi sosial sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Pembelajaran konvensional tersebut ada baiknya disempurnakan dengan model pembelajaran yang lebih baru dan inovatif yang dapat mendorong siswa untuk ikut aktif serta dapat terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi antara siswa dengan siswa. Pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran fisika sangat penting karena dalam fisika banyak kegiatan pemecahan masalah yang menuntut keaktifan dan kreatifitas siswa. Salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran dimana siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu (Slavin, 2005).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas. STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif. Model pembelajaran ini juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah dalam diskusi-diskusi kecilnya. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi. Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya. Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi.

Berdasarkan penelitian Ulin, M. P. (2012) menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang diberi pengajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dari hasil temuannya diperoleh skor rata-rata 75 untuk pembelajaran kooperatif tipe STAD, sedangkan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional diperoleh skor rata-rata 67,14. Selanjutnya, Eva (2012) menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan model STAD pada materi Gerak Lurus Di Kelas VII Semester II Di SMP Negeri 2 Kota Pematang Siantar T.P 2011/2012 Meningkatkan sebanyak 21,32%. Namun peneliti tersebut masih mengalami

kendala seperti kurangnya pengawasan pada tiap-tiap kelompok dan media pembelajaran pada sekolah tersebut kurang memadai. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian sebelumnya dengan materi yang berbeda yaitu optik geometri dan tingkat pendidikan yang berbeda yaitu pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian: **”Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Materi Pokok Optik Geometri di Kelas XI SMK TRITECH Medan T.P. 2013/2014”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar fisika siswa
2. Interaksi antar siswa dalam kegiatan belajar mengajar masih kurang
3. Model pembelajaran yang digunakan monoton
4. Sikap siswa yang kurang peduli terhadap pelajaran fisika
5. Tidak adanya laboratorium fisika
6. Kurangnya buku paket fisika

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya masalah yang dibahas dan keterbatasan waktu penelitian serta keterbatasan kemampuan dari penulis sendiri, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).
2. Hasil belajar dalam penelitian ini dibatasi dalam hasil belajar fisika pada materi pokok optik geometri.
3. Penelitian ini dilakukan di kelas XI semester 2 SMK TRITECH T.P. 2013/2014.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana hasil belajar fisika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada materi pokok optik geometri di kelas XI semester 2 SMK TRITECH?
2. Bagaimana hasil belajar fisika dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok optik geometri di kelas XI semester 2 SMK TRITECH?

3. Apakah ada perbedaan akibat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar fisika pada materi pokok optik geometri di kelas XI semester 2 SMK TRITECH?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hasil belajar fisika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada materi pokok optik geometri di kelas XI semester 2 SMK TRITECH.
2. Hasil belajar fisika dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok optik geometri di kelas XI semester 2 SMK TRITECH.
3. Apakah ada perbedaan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar fisika pada materi pokok optik geometri di kelas XI semester 2 SMK TRITECH.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan para peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian yang serupa.
2. Sebagai bahan informasi bagi guru fisika yang ingin menggunakan model *STAD* dalam proses belajar mengajar.
3. Sebagai latihan bagi peneliti dalam menggunakan model *STAD*
4. Meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi pokok optik geometri.